

Ekonomi Kreatif dan Tradisi Lokal : Studi Etnografi Dalam Novel Gadis Kretek karya Ratih Kumala

La Ode Madina¹, Aram Palilu², Salvian Kaimudin³

Universitas Victory Sorong
Email: laodemadinanoken@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan ekonomi kreatif dan tradisi local dalam novel gadis kretek karya Ratih Kumala. Teknik Pengumpulan data dengan cara membaca mendalam (close reading) terhadap teks, mengidentifikasi unsur-unsur budaya dan ekonomi kreatif, serta menginterpretasi makna-makna budaya yang terkandung di dalamnya. Teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif-interpretatif dengan memerhatikan aspek-aspek etnografi seperti praktik sosial, nilai-nilai budaya, relasi kekuasaan, dan simbol-simbol lokal yang terkait dengan industri kretek. Berdasarkan paparan hasil penelitian dan pembahasan tentang Ekonomi Kreatif dan Tradisi Lokal: Studi Etnografi dalam Novel Gadis Kretek karya Ratih Kumala, dapat disimpulkan bahwa terdapat 5 kutipan dalam novel "Gadis Kretek" Karya Ratih Kumala yang mengandung nilai ekonomi kreatif dan 3 kutipan yang mengandung nilai tradisi lokal.

Kata Kunci : Ekonomi Kreatif dan Tradisi Lokal, Novel Gadis Kretek karya Ratih Kumala

Creative Economy and Local Traditions: An Ethnographic Study In the Novel Gadis Kretek by Ratih Kumala

Abstract

This study aims to describe the creative economy and local traditions in the novel Gadis Kretek by Ratih Kumala. Data collection techniques are by reading in depth (close reading) of the text, identifying elements of culture and creative economy, and interpreting the cultural meanings contained therein. The data analysis technique used is descriptive-interpretive by paying attention to ethnographic aspects such as social practices, cultural values, power relations, and local symbols related to the kretek industry. Based on the presentation of the research results and discussion on the Creative Economy and Local Traditions: Ethnographic Study in the Novel Gadis Kretek by Ratih Kumala, it can be concluded that there are 5 quotes in the novel "Gadis Kretek" by Ratih Kumala that contain creative economic values and 3 quotes that contain local tradition values.

Keywords: *Creative Economy and Local Traditions, Novel Gadis Kretek by Ratih Kumala*

1. PENDAHULUAN

Karya sastra yang baik itu bisa membuat pembacanya berpikir dan berimajinasi atau berkhayal atas apa yang telah dibacanya. Seperti halnya novel yang berjudul Gadis Kretek, novel yang isi ceritanya diangkat dari kisah nyata. Novel Gadis Kretek menceritakan tentang tokoh Dasiyah, yang memiliki semangat tinggi dalam menjalankan usahanya yang sudah dirintis oleh ayahnya.

Peneliti memilih novel Gadis Kretek karya Ratih Kumala sebagai objek penelitian karena

novel ini sarat akan nilai-nilai yang terkandung termasuk tradisi lokal dan ekonomi kreatif. Ekonomi kreatif merupakan sektor yang berkembang pesat dalam era globalisasi karena kemampuannya mengintegrasikan nilai budaya, kreativitas, dan inovasi dalam kegiatan ekonomi. Menurut Howkins (2001), ekonomi kreatif adalah kegiatan ekonomi yang mengandalkan kreativitas, keterampilan, dan bakat individu untuk menciptakan kesejahteraan dan lapangan kerja melalui eksploitasi daya cipta dan daya kreasi individu.

Di Indonesia, ekonomi kreatif semakin diperkuat dengan kebijakan pemerintah yang

menjadikan sektor ini sebagai tulang punggung pembangunan berkelanjutan berbasis budaya lokal. Salah satu bentuk ekonomi kreatif yang berbasis budaya lokal adalah industri kretek, yang tidak hanya menjadi komoditas ekonomi tetapi juga menyimpan jejak tradisi, identitas lokal, dan narasi sejarah bangsa.

Dalam konteks ini, novel *Gadis Kretek* karya Ratih Kumala menjadi representasi menarik dari bagaimana nilai-nilai tradisional dan ekonomi kreatif dipadukan dalam karya sastra. Novel ini mengangkat kisah keluarga pengusaha kretek yang menyimpan warisan sejarah, politik, dan budaya dalam setiap batang rokok kretek yang diproduksi.

Tradisi lokal yang dikisahkan dalam *Gadis Kretek* mencerminkan praktik budaya masyarakat Jawa yang erat dengan nilai-nilai spiritualitas, patriarki, dan keahlian turun-temurun. Hal ini sejalan dengan pandangan Clifford Geertz (1973) yang menyatakan bahwa budaya adalah sistem simbol yang digunakan manusia untuk memberi makna pada pengalaman hidup mereka. Oleh karena itu, studi etnografi terhadap novel ini tidak hanya bertujuan memahami narasi budaya dalam teks, tetapi juga menjelaskan bagaimana representasi ekonomi kreatif dan tradisi lokal dikonstruksikan dalam karya sastra.

Penelitian ini penting untuk mengungkap bagaimana sastra bisa menjadi sarana refleksi terhadap realitas sosial-budaya serta potensi ekonomi kreatif berbasis kearifan lokal. Dengan memanfaatkan pendekatan etnografi sastra, peneliti akan mendalami bagaimana tradisi lokal dan industri kretek direpresentasikan dalam novel *Gadis Kretek* serta relevansinya dengan dinamika ekonomi kreatif di Indonesia.

2. METODE PENELITIAN

a. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode etnografi sastra. Metode ini dipilih karena sesuai untuk mengkaji representasi budaya dan nilai-nilai tradisional dalam karya sastra yang berkaitan dengan kehidupan sosial masyarakat. Menurut Spradley (1980), etnografi adalah studi sistematis tentang pola-pola kebudayaan suatu masyarakat berdasarkan pengamatan dan interpretasi simbolik. Dalam konteks sastra, etnografi digunakan untuk menafsirkan unsur budaya yang tergambar dalam teks, baik melalui karakter, latar, maupun alur cerita. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami makna simbolik di balik representasi industri kretek sebagai bentuk ekonomi kreatif yang terikat dengan budaya lokal.

b. Teknik Pengumpulan Data

Data utama dalam penelitian ini adalah novel *Gadis Kretek* karya Ratih Kumala. Analisis dilakukan dengan cara membaca mendalam (*close reading*) terhadap teks, mengidentifikasi unsur-unsur budaya dan ekonomi kreatif, serta menginterpretasi makna-makna budaya yang terkandung di dalamnya.

c. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif-interpretatif dengan memerhatikan aspek-aspek etnografi seperti praktik sosial, nilai-nilai budaya, relasi kekuasaan, dan simbol-simbol lokal yang terkait dengan industri kretek. Dalam mendukung analisis, peneliti juga merujuk pada referensi antropologi budaya, teori ekonomi kreatif, serta studi-studi sebelumnya yang relevan. Dengan demikian, penelitian ini bersifat interdisipliner, menggabungkan studi sastra, antropologi budaya, dan ekonomi kreatif.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menemukan 9 data terkait dengan ekonomi kreatif dan nilai tradisi lokal. Adapun uraian tersebut sebagai berikut. Kutipan yang menunjukkan nilai ekonomi kreatif ada 7 data dan kutipan yang menunjukkan nilai tradisi lokal terdapat 3 data.

B. Pembahasan

1. Ekonomi Kreatif

Ekonomi kreatif berbasis kearifan lokal berfokus pada pemanfaatan aset budaya, pengetahuan tradisional, dan keterampilan lokal untuk menciptakan produk dan layanan baru yang menarik bagi pasar modern. Pendekatan ini tidak hanya menghasilkan peluang ekonomi tetapi juga berfungsi sebagai penjaga warisan budaya kita, memastikan tradisi dan keterampilan kita tetap hidup untuk generasi mendatang.

Dalam Novel *Gadis Kretek* karya Ratih Kumala, penulis mencoba untuk memunculkan nilai ini agar dapat menjadi motivasi bagi perkembangan industri rokok maupun industri lainnya. Berikut adalah contoh kutipannya,

Kutipan 1 :

“Ini tegar, anak sulungku. Dia yang bakal menggantikanku,” ucap Romo tanpa ragu. Pak Muri langsung bersikap hormat dan ramah pada Tegar, dia tahu betul bocah tanggung itulah yang suatu hari yang akan

datang ke situ dan memilih sendiri tembakau dan cengkeh” (Kumala, 2012:18).

Berdasarkan kutipan diatas, terdapat nilai ekonomi kreatif di antaranya:

a) Warisan Usaha dan Regenerasi dalam Industri Kreatif Lokal

Hal tersebut, tandai dengan adanya regenerasi dalam usaha keluarga yang bergerak di bidang industri kretek, yaitu salah satu bentuk ekonomi kreatif berbasis budaya lokal. Tokoh Romo yang menyatakan bahwa Tegar, anak sulungnya, akan menggantikannya dalam mengelola usaha kretek. Ini mencerminkan kesinambungan dan pelestarian pengetahuan tradisional mengenai pemilihan bahan baku (tembakau dan cengkeh), yang merupakan inti dari keahlian dalam produksi rokok kretek.

b) Pengetahuan Tradisional sebagai Modal Budaya

Hal ini ditunjukkan dengan Pemilihan tembakau dan cengkeh secara langsung oleh tokoh utama mencerminkan adanya pengetahuan yang tidak hanya teknis tetapi juga kultural dan estetis pengetahuan yang diwariskan dan menjadi *intangible capital* dalam ekonomi kreatif. Pengetahuan ini tidak bisa digantikan sepenuhnya oleh mesin atau otomasi, karena melibatkan citarasa, tradisi, dan kearifan lokal.

c) Kretek sebagai Produk Budaya dalam Ekonomi Kreatif

Hal ini ditunjukkan dengan Kretek tidak hanya dipandang sebagai produk konsumsi, tetapi juga sebagai bagian dari identitas budaya Indonesia. Novel *Gadis Kretek* memperlihatkan bahwa produksi kretek melibatkan aspek seni dan budaya dari pemilihan bahan hingga pengolahan dan pemasaran. Ini sesuai dengan konsep ekonomi kreatif yang menekankan pada kreativitas, keaslian, dan nilai tambah berbasis budaya.

Kutipan 2 :

“Noda tembakau telah menempel di baju mereka, meninggalkan jejak kecoklatan yang takkan bersih meski di cuci berkali-kali, dan aroma tubuh mereka...itulah yang disebut romo sebagai aroma uang” (Kumala, 2012: 41).

Berdasarkan kutipan diatas, terdapat nilai ekonomi kreatif di antaranya:

a) Nilai Ekonomi dan Identitas Budaya

Hal ini dapat ditunjukkan dengan Konteks tembakau dan aroma sebagai “*aroma uang*” menunjukkan bahwa aktivitas produksi kretek bukan hanya pekerjaan, melainkan sumber penghidupan utama. Ini mencerminkan transformasi unsur budaya (kebiasaan menggulung rokok, penggunaan cengkih, dst.) menjadi nilai ekonomi salah satu prinsip utama ekonomi kreatif. Noda tembakau yang melekat secara permanen pada pakaian para pekerja menggambarkan keterikatan mereka pada industri ini secara fisik dan emosional, menunjukkan bahwa kretek adalah identitas kolektif dan warisan turun-temurun, yang menjadi sumber ekonomi berkelanjutan.

b) Industri Kreatif Berbasis Tradisi Lokal

Hal ini dapat ditunjukkan dengan Kretek adalah hasil *kreasi lokal yang khas Indonesia*, yang menggabungkan keterampilan manual, pengetahuan tradisional, dan inovasi dalam pencampuran tembakau dan cengkih. Dalam konteks ekonomi kreatif, ini termasuk dalam subsektor kerajinan dan kuliner, atau bisa diperluas ke produk budaya berbasis warisan lokal. Selain itu, Kutipan tersebut memperlihatkan bagaimana elemen-elemen budaya lokal bisa diolah menjadi komoditas ekonomi bernilai tinggi suatu ciri utama industri kreatif.

c) Simbol “Aroma Uang” sebagai representasi nilai tambah,

Hal ini dapat ditunjukkan dengan Istilah “aroma uang” dalam kutipan bukan hanya metafora kekayaan, tapi menunjukkan bahwa dari proses yang tampak sederhana (mengolah tembakau), terjadi *penciptaan nilai tambah* yang signifikan baik dari sisi finansial maupun dari sisi simbolik. Ini selaras dengan prinsip ekonomi kreatif yang menekankan *nilai tambah berbasis ide, budaya, dan kreativitas manusia*.

Kutipan 3:

“Lebas menjelaskan maksud kedatangannya, memintanya bergabung untuk menyesuaikan film idamannya. Dijelaskan bahwa dirinya tak punya banyak uang, jadi mungkin bayarannya minim, syukur-syukur bisa gratisan. Erik tertawa mendengar ucapan lebas” (Kumala 2012: 26)

Berdasarkan kutipan tersebut, terdapat nilai ekonomi kreatif di antaranya:

a) Modal Kreatif sebagai Aset Utama

Hal ini ditunjukkan dengan Tokoh Lebas sedang menginisiasi proyek film berdasarkan ide atau *film*

idamannya. Ini menunjukkan bahwa dalam ekonomi kreatif, ide dan imajinasi adalah aset utama, bukan semata-mata modal finansial. Sektor ini sangat mengandalkan *intellectual capital*.

b) Kolaborasi dan Relasi Sosial

Hal ini ditunjukkan dengan, Lebas mengajak Erik bergabung, meskipun tidak dapat menawarkan bayaran yang layak. Ini mencerminkan bahwa ekonomi kreatif sering berjalan dengan dasar kolaborasi, jejaring sosial, dan semangat kolektif khususnya pada tahap awal produksi.

c) Keterbatasan Finansial dan Semangat Berkarya

Hal ini ditunjukkan dengan, Kalimat "syukur-syukur bisa gratisan" mencerminkan realitas ekonomi kreatif di level akar rumput atau *indie*, di mana pelaku kreatif tetap berkarya meski dengan anggaran terbatas. Hal ini juga menunjukkan bahwa motivasi dalam ekonomi kreatif tidak selalu berbasis keuntungan materi, tetapi juga ekspresi diri dan pencapaian kreatif.

d) Humor dan Etos Kerja dalam Dunia Kreatif

Hal ini ditunjukkan dengan, Reaksi Erik yang tertawa menunjukkan adanya penerimaan atau pemahaman terhadap dinamika ini. Hal ini menggambarkan etos kerja dalam sektor ekonomi kreatif yang sering kali cair, penuh humor, dan tidak terlalu birokratis.

Kutipan 4:

"Kalau pabrik ini mati, maka orang-orang ini akan nganggur, ndak bisa makan, ndak bisa nyekolahkan anak-anaknya, mereka jatuh miskin. Kamu mau kejadian itu?" tegar langsung menggeleng cepat (Kumala, 2012:37).

Berdasarkan kutipan tersebut, terdapat nilai ekonomi kreatif di antaranya:

a) Industri Kretek sebagai Bagian dari Ekonomi Kreatif

Hal ini ditunjukkan dengan Industri kretek, meskipun berbasis manufaktur, juga memiliki unsur ekonomi kreatif, terutama dalam hal Inovasi rasa dan aroma tembakau, Desain kemasan, dan Cerita atau nilai budaya lokal yang menyertainya. Dalam *Gadis Kretek*, kretek tidak sekadar produk konsumsi, tetapi bagian dari identitas budaya dan warisan keluarga yang dikelola secara kreatif.

b) Dampak Sosial Ekonomi

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa pabrik kretek menyediakan **lapangan kerja** bagi

masyarakat sekitar. Jika pabrik tutup, dampaknya sangat luas: pengangguran, kemiskinan, dan akses pendidikan yang terhambat. Hal ini menegaskan bahwa, Ekonomi kreatif dapat menjadi **penggerak ekonomi lokal** dan Keberlanjutan industri kreatif penting untuk **ketahanan sosial**.

c) Peran Kewirausahaan Lokal

Tokoh dalam kutipan menunjukkan kepedulian terhadap keberlangsungan usaha dan nasib pekerja, yang mencerminkan peran penting wirausaha lokal dalam membangun ekonomi kreatif berbasis komunitas. Ini sejalan dengan prinsip ekonomi kreatif yang menempatkan manusia sebagai aset utama, bukan hanya bahan mentah atau mesin.

d) Kebijakan dan Keberlanjutan

Kutipan tersebut juga bisa dibaca sebagai kritik terhadap lemahnya perlindungan terhadap industri lokal. Dalam ekonomi kreatif, penting adanya, Kebijakan pemerintah yang mendukung industri kecil dan menengah (IKM), Perlindungan terhadap produk budaya dari eksploitasi atau keruntuhan karena modernisasi.

Kali ini, romo tak diam, "kamu lihat bapak-bapak china tadi?" tegar mengagguk. "dia itu pemilih kretek cap 999. Dia selalu beli di Gudang yang itu, Gudang yang menyediakan mbako nomor wahid. Romo belum mampu beli mbako di Gudang yang itu. Karena kalau kita beli di Gudang situ, berarti kita harus menaikkan harga kretek. Kalau kita menaikkan harga kretek, romo berarti bertaruh, kemungkinan pelanggan kita akan pindah ke kretek lain, sebab kretek kita jadi terlalu mahal. Itu berarti, kretek kita ndak laku. Kalau ndak laku, berarti romo ndak bisa membayar pegawai. Kamu mengerti?" (Kumala, 2012: 43)

Persaingan akan tetap terjadi dalam dunia bisnis, tergantung cara pemiliknya mengambil sikap dan menggunakan ide-ide baru utk mengembangkan bisnisnya itu.

2. Tradisi Lokal

Gadis Kretek menyuguhkan gambaran kehidupan masyarakat Jawa pada masa kini dan masa lampau. Dalam novel ini terdapat tradisi Jawa yang sangat dijaga hingga dilakukan sampai saat ini. Tradisi tersebut dapat di lihat melalui kutipan berikut :

Kutipan 1:

“Walah ... kelilit usus, nduk, bayimu. Ra po-po, mengko dadi bocah sing pantes nganggo klambi opo wae” (Walah... terbelit usus, nak, bayimu. Tidak apa-apa, nanti anak ini akan selalu pantas memakai kain apa saja) (Kumala, 2012: 103).

Berdasarkan kutipan tersebut, terdapat tradisi lokal di antaranya :

a) Kepercayaan dan Takhayul Jawa

Pernyataan "*kelilit usus*" (tali pusat bayi terbelit) dalam budaya Jawa sering dikaitkan dengan pertanda atau ramalan tentang karakter atau nasib anak di masa depan. Dalam hal ini, tali pusat yang terbelit bukan semata dilihat sebagai kondisi medis, tetapi sebagai isyarat simbolik yang dapat ditafsirkan secara spiritual atau budaya.

Interpretasi: Tradisi lokal Jawa sering kali menafsirkan fenomena kelahiran sebagai penanda takdir. Namun, sang penutur dalam kutipan ini justru menunjukkan sikap *nrimo* dan optimisme terhadap masa depan bayi tersebut.

b) Ungkapan Optimisme: Nilai Filosofis Jawa

Kalimat "*Ra po-po, mengko dadi bocah sing pantes nganggo klambi opo wae*" menyiratkan harapan dan penerimaan bahwa meskipun anak itu mengalami situasi sulit sejak lahir, ia akan tumbuh menjadi pribadi yang fleksibel dan pantas dalam berbagai peran atau keadaan.

Interpretasi filosofis: Ungkapan ini selaras dengan falsafah Jawa seperti *urip iku urup* (hidup adalah nyala) dan *sabar lan narimo ing pandum* (sabar dan menerima bagian hidup). Masyarakat Jawa memandang hidup secara holistic bahwa segala kesulitan bisa menjadi bekal kebijaksanaan dan kekuatan di masa depan.

c) Simbolisme Kain: Identitas dan Peran Sosial

Frasa "*klambi opo wae*" (kain atau pakaian apa pun) menyimbolkan fleksibilitas sosial—bahwa sang anak kelak dapat menyesuaikan diri dalam berbagai lapisan masyarakat. Dalam budaya Jawa, pakaian bukan hanya penutup tubuh tetapi juga representasi status, peran, dan identitas seseorang.

Interprestasi : Ungkapan ini menunjukkan bahwa masa depan seseorang tidak ditentukan oleh awal yang sulit, melainkan oleh kemampuannya beradaptasi dan berkembang. Ini juga bisa dilihat

sebagai bentuk kepercayaan masyarakat terhadap *karma* atau siklus kehidupan yang tidak linier.

Kutipan 2:

Sebelum pergi, Mak Iti' berpesan, "ari-arnya ditaruh di kendil, kubur di depan rumah, kasih sentir, biar terang. Kamu tunggu mulai magrib sampai subuh, seminggu jangan ditinggal" (Kumala, 2012: 104).

Berdasarkan kutipan tersebut, terdapat tradisi local diantaranya:

a) Penyimpanan ari-ari di dalam kendil (tempayan tanah liat)

Hal ini menunjukkan bentuk penghormatan terhadap ari-ari, dan penggunaan kendil merupakan praktik yang lazim dalam masyarakat Jawa.

b) Penguburan di depan rumah

Penempatan ari-ari di depan rumah bukan hanya bersifat simbolis, tetapi juga sebagai bentuk penjagaan dan perlindungan spiritual terhadap si bayi agar selalu dekat dengan keluarganya.

c) Pemberian sentir (lampu minyak)

Ini merupakan simbol penerangan dan perlindungan agar roh halus tidak mengganggu bayi yang baru lahir. Cahaya dianggap memiliki makna spiritual, memberikan keselamatan dan penerangan jalan hidup.

d) Penjagaan dari magrib sampai subuh selama seminggu

Ini menunjukkan nilai spiritual dan kepercayaan masyarakat terhadap masa-masa awal kehidupan bayi yang dianggap masih "rawan" secara metafisik. Malam hari, khususnya waktu magrib sampai subuh, dipercaya sebagai waktu yang rentan terhadap gangguan makhluk halus.

Kutipan 3:

“Tradisi di kota M, selama tujuh malam sang ayah menjaga ari-ari bayinya, bapak-bapak seputar kampung kumpul di rumah si empunya bayi baru dan *lek lek an*. Keluarga si empunya rumah wajib menyiapkan segala macam panganan dan kretek untuk warga yang datang. (Kumala, 2012: 106)

Berdasarkan kutipan di atas, terdapat tradisi lokal, diantaranya:

a) Penjagaan ari-ari

Bagian dari kepercayaan masyarakat yang meyakini bahwa ari-ari merupakan "saudara kandung" bayi yang harus dihormati dan dijaga dengan baik. Penjagaannya selama tujuh malam menunjukkan ritual yang sarat makna spiritual.

b) Lek-lekan

Bagian dari ekspresi solidaritas sosial antara warga kampung. Ini adalah bentuk partisipasi kolektif yang mempererat hubungan sosial

4. KESIMPULAN

Berdasarkan paparan hasil penelitian dan pembahasan tentang Ekonomi Kreatif dan Tradisi Lokal: Studi Etnografi dalam Novel *Gadis Kretek* karya Ratih Kumala”, dapat disimpulkan bahwa terdapat 5 kutipan dalam novel “*Gadis Kretek*” Karya Ratih Kumala yang mengandung nilai ekonomi kreatif dan 3 kutipan yang mengandung nilai tradisi lokal.

5. DAFTAR PUSTAKA

- [1] Geertz, C. (1973). *The Interpretation of Cultures: Selected Essays*. New York: Basic Books.
- [2] Howkins, J. (2001). *The Creative Economy: How People Make Money from Ideas*. London: Penguin.
- [3] Kumala, R. (2012). *Gadis Kretek*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- [4] Spradley, J. P. (1980). *Participant Observation*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- [5] Towse, R. (2010). *A Textbook of Cultural Economics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- [6] Yúdice, G. (2003). *The Expediency of Culture: Uses of Culture in the Global Era*. Durham: Duke University Press.